

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kemampuan Menulis Argumentasi

1. Definisi Menulis

Pada dasarnya menulis adalah mengungkapkan gagasan yang ada di pikiran manusia melalui bahasa tulis. Gagasan yang dikemukakan tersebut bisa bersifat informasi atau berita, ilmu pengetahuan, atau hanya sekedar bersifat menghibur semata. Hal tersebut tergantung pada tujuan si penulis.

Menulis adalah pertama membuat huruf, kedua melahirkan pikiran atau perasaan seperti mengarang dengan tulisan, ketiga menggambar, melukis, keempat membuat (Alwi 2001 : 1219). Jadi, berdasarkan pengertian tersebut menulis tidak hanya sekedar menghasilkan huruf ataupun angka tapi juga menghasilkan berbagai bentuk lain seperti gambar.

Menurut Tarigan (1994 : 21) menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut. Pada konteks tersebut menulis difungsikan sebagai sarana untuk berkomunikasi antara satu orang (penulis) dengan orang yang lain (pembaca). Sehingga terjalin komunikasi antara penulis dan pembaca secara pasif sehingga ide penulis dapat diterima dengan baik oleh pembaca.

Menulis merupakan suatu proses (Parera, 1987:1). Oleh karena itu, menulis harus mengalami tahap prakarsa, tahap kelanjutan, tahap revisi, dan tahap pengakhiran.

Tahap yang paling sulit dilakukan pada kegiatan menulis biasanya terletak pada tahap revisi karena pada tahap ini penulis harus membaca ulang tulisannya dari awal. Selain itu, pada tahap ini penulis juga harus lebih teliti dan hati-hati.

Kemampuan seseorang untuk mengungkapkan ide, pikiran, ilmu, dan pengalaman-pengalaman hidupnya dalam bahasa tulis yang jelas, runtut, ekspresif, enak dibaca dan bisa dipahami oleh orang lain disebut menulis (Marwoto, 1985:13).

Dengan demikian jelaslah bahwa menulis erat kaitannya dengan kegiatan pengembangan ilmu, proses belajar mengajar, upaya untuk memperluas cakrawala berpikir serta memperdalam pengetahuan umum.

Menurut Nurgiantoro (2001:298) menulis merupakan aktivitas mengemukakan gagasan melalui media bahasa. Aktivitas yang pertama menekankan unsur bahasa, sedangkan aktivitas yang kedua gagasan. Kedua unsur tersebut di dalam tugas menulis yang dilakukan di sekolah hendaknya diberi penekanan yang sama. Artinya walaupun tugas tersebut diberikan dalam rangka mengukur kemampuan berbahasa, penilaian yang dilakukan hendaknya mempertimbangkan ketepatan bahasa dalam kaitannya dengan konteks dan isi. Oleh karena itu, dalam menulis diperlukan ketelitian yang lebih dari si penulis.

Dari berbagai definisi tersebut maka penulis menyimpulkan bahwa kegiatan menulis merupakan aktivitas menuangkan ide/pikiran dalam bentuk tulisan melalui bahasa sebagai medianya.

2. Tujuan Menulis

Setiap tulisan memiliki tujuan tertentu. Menurut Tarigan (1994:24) tujuan menulis adalah

a. tujuan penugasan (*assignment purpose*)

Penulis dalam menulis tidak mempunyai tujuan, untuk apa dia menulis. Penulis hanya menulis tanpa mengetahui tujuannya. Dia menulis karena mendapat tugas. Bukan atas kemauan sendiri. Misalnya siswa ditugasi oleh gurunya untuk merangkum sebuah buku.

b. tujuan altruistik (*altruistik purpose*)

Penulis bertujuan menyenangkan para pembaca, menghindarkan kedukakaan para pembaca, ingin menolong para pembaca memahami, menghargai perasaan dan penalarannya, ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karyanya itu. Penulis berkeyakinan bahwa pembaca adalah “teman” hidupnya. Sehingga penulis dapat mengkomunikasikan suatu ide atau gagasan bagi kepentingan pembaca.

c. tujuan persuasif (*persuasive purpose*)

Penulis bertujuan mempengaruhi pembaca melalui tulisannya itu, agar pembaca yakin akan kebenaran gagasan atau ide yang dituangkan atau diutarakan oleh penulis.

d. tujuan informasi dan penerangan (*information purpose*)

Penulis menuangkan ide atau gagasan dengan tujuan memberi informasi agar pembaca menjadi tahu mengenai apa yang diinformasikan penulis.

e. tujuan pernyataan diri (*self expressive purpose*)

Penulis berusaha untuk memperkenalkan atau menyatakan dirinya sendiri kepada para pembacanya. Dengan melalui tulisannya pembaca dapat memahami “siapa” sebenarnya penulis itu.

f. tujuan kreatif (*creative purpose*)

Penulis bertujuan agar para pembaca dapat memiliki nilai-nilai kesenian dengan membaca tulisan si penulis. Di sini penulis bukan hanya memberikan informasi melainkan lebih dari itu. Penulis ingin pembaca akan lebih kreatif setelah membaca tulisannya.

g. tujuan pemecahan masalah (*problem solving purpose*)

Penulis berusaha untuk memecahkan suatu masalah yang dihadapi. Melalui tulisannya, penulis berusaha memberi kejelasan kepada para pembaca tentang bagaimana cara pemecahan suatu masalah. Jadi, pembaca bisa mendapatkan informasi untuk pemecahan masalahnya. Di sini akan muncul komunikasi secara pasif yang dilakukan oleh penulis dengan pembacanya. Meskipun komunikasi tersebut dilakukan secara pasif, penulis tetap memiliki kontribusi yang aktif dalam pemecahan masalah pembacanya. Penulis akan terus meyakinkan pembaca bahwa masalah pembacanya.

3. Faktor Penyebab Kurang Berhasilnya Pembelajaran Menulis

Menulis merupakan salah satu aspek keterampilan bahasa yang menurut sebagian besar siswa tergolong sulit. Hal tersebut dikarenakan menulis sebagai kegiatan yang produktif. Menulis berarti menghasilkan karya berupa tulisan.

Agar siswa mampu menghasilkan tulisan yang baik maka diperlukan sebuah model pembelajaran yang mampu menyajikan konsep sehingga melalui konsep tersebut siswa bisa mengembangkannya menjadi tulisan yang baik.

Pada kehidupan modern seperti sekarang jelas bahwa keterampilan menulis sangat dibutuhkan. Kiranya tidaklah terlalu berlebihan bila dikatakan bahwa keterampilan menulis merupakan suatu ciri dari orang yang terpelajar.

Faktor yang dapat menyebabkan kurang berhasilnya pengajaran menulis dapat bersumber dari beberapa hal. Menurut Masnur, dkk (1987 : 97) ada enam faktor antara lain

a. faktor tujuan

Dapat dikatakan bahwa tujuan akan menuntun atau menjadi petunjuk bagi manusia untuk bertindak. Dengan menentukan tujuan terlebih dahulu maka segala tindakan yang akan dilakukan dapat terarah, teratur, dan bermanfaat. Demikian juga dengan menulis. Sebelum kita menulis alangkah lebih baik jika kita menentukan tujuan menulis.

Agar tulisan yang dihasilkan bisa terarah dan bermanfaat bagi orang lain. Seseorang sering melalaikan tujuan jika ia hendak menulis. Akibatnya tulisan yang dihasilkan pun akan gagal dan orang tersebut merasa sulit untuk menghasilkan tulisan yang baik.

b. faktor materi

Dalam pengajaran bahasa Indonesia ada empat aspek keterampilan berbahasa yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Oleh karena itu semua materi pelajaran harus dikaitkan dengan aspek-aspek tersebut. Artinya, sebelum diajarkan materi menulis alangkah lebih baik jika terlebih dahulu diajarkan ketiga aspek keterampilan bahasa sebelum menulis.

c. faktor guru

Jika membicarakan masalah guru yang baik, maka akan dihadapkan dengan berbagai tafsiran dari sudut mana kita meninjaunya. Guru merupakan pribadi yang berkenaan dengan tindakannya dalam kelas, caranya berkomunikasi, dan berinteraksi dengan warga sekolah. Guru seharusnya menjadi suriteladan bagi masyarakat di sekitarnya. Guru yang baik adalah guru yang mampu melaksanakan fungsi-fungsi pengajaran.

Menurut Masnur, dkk (1987 : 104) fungsi-fungsi pengajaran itu diantaranya

- a) penjelasan pemberitahuan dan petunjuk
- b) pengarahan dan pengadministrasian
- c) penyatuan kelompok
- d) pemberian rasa aman terhadap para siswa
- e) kejelasan sikap, kepercayaan dan pemecahan masalah

d. faktor siswa

Faktor siswa merupakan faktor yang penting dalam interaksi kegiatan pembelajaran. Karena tujuan dari interaksi ini adalah membantu siswa dalam mengarahkan perubahan tingkah laku secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan.

Dalam membahas tentang siswa, ada faktor yang perlu mendapat perhatian diantaranya kecerdasan siswa, bakat siswa, dan kesiapan belajar. Faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar. Dengan memperhatikan faktor-faktor tersebut guru akan lebih tahu untuk menentukan strategi kegiatan pembelajaran dan memilih model pembelajaran yang sesuai agar siswa bisa berhasil dalam belajar.

e. faktor metode dan situasi

Metode merupakan suatu cara untuk menuju tujuan yang diharapkan. Bila dibandingkan antara metode tradisional dengan metode yang sekarang digunakan maka sangat berbeda. Pada metode tradisional, siswa harus duduk rapi mendengarkan penjelasan guru. Siswa kurang diberikan kesempatan untuk berinisiatif dan mengembangkan minat dan bakatnya, artinya siswa pasif. Jadi metode tradisional berorientasi pada “guru mengajar” bukan “siswa belajar”. Sedangkan pada metode yang baru siswa lebih banyak dilibatkan dalam kegiatan pembelajaran. Guru hanya bertindak sebagai fasilitator di kelas. Metode/model pembelajaran

yang sekarang harus bisa membawa suasana interaksi belajar pada dunia siswa, menempatkan siswa pada kegiatan pembelajaran, dan mendorong siswa untuk belajar. Faktor metode sangat berkaitan dengan faktor situasi. Faktor situasi mempengaruhi suasana belajar berdasarkan metode yang digunakan.

f. faktor evaluasi

Menilai hasil belajar siswa maksudnya yaitu untuk memperoleh suatu angka indeks yang menentukan berhasil atau tidaknya seorang siswa. Keberhasilan siswa dalam belajar tidak hanya ditentukan dari kelulusan dari suatu atau keseluruhan tes yang diberikan(kognitif), tetapi juga terbentuknya sikap, kepribadian dan keterampilan yang diharapkan sesuai dengan tujuan instruksional yang telah dirumuskan (afektif dan psikomotor).

4. Tulisan Argumentasi

a. Pengertian

Untuk dapat menyusun argumentasi orang perlu banyak membaca, khususnya bacaan yang berhubungan dengan penyusunan argumentasi. Selain itu orang tersebut juga harus peka terhadap segala fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar.

Menurut Keraf (2007 : 3) argumentasi adalah suatu bentuk retorika yang berusaha untuk mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain, agar mereka percaya dan akhirnya bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh penulis atau pembicara.

Tulisan argumentasi merupakan suatu bentuk karangan eksposisi yang khusus. Pengarang argumentasi berusaha untuk meyakinkan, membujuk pembaca, pendengar untuk percaya dan menerima pembuktian yang objektif dan meyakinkan (Parera, 1987 : 7). Seorang penulis argumentasi harus benar-benar teliti ketika sedang mengutarakan gagasannya. Sebab, pembaca akan menilai kelayakan argumentasi berdasarkan gagasan yang ditulis oleh penulis argumentasi.

Argumentasi merupakan suatu bentuk keterampilan berbahasa yang efektif, yang berusaha untuk mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain, agar mereka percaya dan akhirnya bertindak sebagaimana yang diinginkan oleh penulis. Hal ini berarti argumentasi merupakan dasar yang paling fundamental dalam ilmu pengetahuan. Melalui argumentasi, dunia ilmu pengetahuan berusaha mengajukan bukti-bukti atau menentukan kemungkinan-kemungkinan untuk menyatakan sikap atau pendapat tentang suatu hal (<http://www.svhoong.com/2011/08/pengertian-argumentasi>). Dasar dari sebuah tulisan yang bersifat argumentatif adalah suatu pola berpikir yang kritis dan logis. Pola berpikir kritis dan logis inilah yang menjadi dasar bagi suatu penalaran ilmiah.

Berdasarkan berbagai definisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa argumentasi adalah salah satu jenis tulisan yang berisi pendapat, gagasan, opini penulis berdasarkan fakta yang mampu dipertanggungjawabkan kebenarannya.

b. Unsur-Unsur Tulisan Argumentasi

Menurut Akhadiah (dalam <http://www.shvoong.com/2011/08>)

unsur-unsur argumentasi ada 3 yaitu :

a) Pendahuluan

Merupakan tempat untuk menarik perhatian pembaca. Pendahuluan harus memuat cukup bahan untuk menarik perhatian dan bertujuan untuk memperkenalkan pembaca tentang fakta-fakta pendahuluan yang diperlukan. Pada bagian pendahuluan maka penulis perlu mempertimbangkan hal-hal berikut ini.

Pertama : Penulis harus menunjukkan bahwa persoalan yang dibicarakan sangat penting. Caranya, penulis menjelaskan mengapa persoalan tersebut dibicarakan. Bila dianggap waktunya sangat tepat untuk membicarakan persoalan tersebut maka hal ini perlu ditegaskan serta dapat dihubungkan dengan hal-hal lain yang ada pada saat ini menjadi perhatian. Contoh dari hal tersebut yaitu mengenai dampak yang diakibatkan oleh persoalan itu. Tujuannya yaitu agar pembaca semakin yakin dengan pendapat penulis.

Kedua : menjelaskan latar belakang historis yang mempunyai hubungan langsung dengan persoalan yang akan diargumentasikan. Uraian dalam pendahuluan jangan terlalu panjang dan bertele-tele karena fungsi pendahuluan hanyalah menimbulkan keingintahuan akan hal yang sebenarnya diuraikan, bukan menguraikan persoalannya.

Ketiga : Dapat mengemukakan hal-hal yang berhubungan dengan fakta-fakta dengan sebaik mungkin dan dapat membedakan hal-hal yang tidak perlu dimasukkan dalam tulisan argumentasi.

b) Pembuktian

Berhasil tidaknya penulisan argumen terletak pada kemahiran dan keahlian penulisannya serta kemampuan meyakinkan pembaca bahwa hal yang dikemukakannya dan kesimpulan yang diambilnya adalah merupakan kebenaran.

c) Kesimpulan dan ringkasan

Dalam bagian ini kesimpulan dapat dinyatakan dalam bentuk ringkasan yang berupa pokok-pokok penting sesuai dengan urutan argumen-argumen yang dikemukakan dalam tubuh argumen.

c. Ciri-ciri Tulisan Argumentasi

Menurut Akhmadi (dalam <http://www.shvoong.com/2011/08/>),

ciri-ciri tulisan argumentasi ada 3 yaitu :

- a) Membantah suatu usul atau pertanyaan tanpa berusaha meyakinkan pembaca untuk memihak dengan tujuan utama kemungkinan ini adalah semata-mata untuk menyampaikan suatu pandangan.
- b) Mengemukakan bantahan sedemikian rupa dengan mempengaruhi keyakinan pembaca agar menyetujuinya.
- c) Mengusahakan pemecahan masalah.
- d) Mendiskusikan suatu permasalahan tanpa perlu mencapai suatu penyelesaian.

B. Model Pembelajaran *Example Non Examples*

a. Definisi

Model pembelajaran *examples non examples* merupakan model pembelajaran yang menggunakan contoh-contoh yang dapat diambil dari kasus-kasus atau gambar yang relevan dengan kompetensi dasar. Gambar tersebut kemudian didiskusikan oleh anggota kelompok yang ada.

Adapun langkah-langkah model pembelajaran *example non examples* menurut Suprijono (dalam <http://www.papantulisku.com/2010/01>) sebagai berikut.

1. Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran.
2. Guru menempelkan gambar di papan atau ditayangkan melalui LCD maupun OHP.
3. Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan kepada siswa untuk memperhatikan atau menganalisa gambar melalui diskusi kelompok 2-3 orang siswa.
4. Hasil diskusi dari analisa gambar tersebut dicatat pada kertas.
5. Tiap kelompok diberi kesempatan membacakan hasil diskusinya.
6. Mulai dari komentar atau hasil diskusi siswa, guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai.
7. Kesimpulan.

Sedangkan menurut Uno dan Mohammad (2011:80-81) langkah-langkah model pembelajaran *example non example* sebagai berikut.

1. Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran.
2. Guru menayangkan gambar di papan atau ditayangkan lewat OHP.
3. Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan pada siswa untuk memperhatikan/menganalisis gambar.
4. Memulai diskusi kelompok 2-3 orang siswa, kemudian hasil diskusi dari analisa gambar tersebut dicatat pada kertas.
5. Tiap kelompok diberi kesempatan membaca hasil diskusinya.
6. Mulai dari komentar/hasil diskusi siswa, guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai.
7. Kesimpulan.

b. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Examples Non Examples*

1. Kelebihan model pembelajaran *examples non examples*.
 - a. Siswa lebih kritis dalam menganalisa gambar.
 - b. Siswa mengetahui aplikasi dari materi berupa contoh gambar.
 - c. Siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya.
2. Kekurangan model pembelajaran *examples non examples*.
 - a. Tidak semua materi dapat disajikan dalam bentuk gambar.
 - b. Memakan waktu yang lama.

C. Pembelajaran Menulis Argumentasi dengan Model *Example Non Examples*

Dalam menulis argumentasi, diperlukan adanya alasan dan contoh yang digunakan sebagai bukti untuk memperkuat pendapat atau gagasan yang diungkapkan penulis. Jadi, dengan adanya alasan dan contoh tersebut pembaca akan meyakini konsep, pendapat, atau opini penulis.

Pembelajaran menulis argumentasi dimulai dengan menyajikan konsep, gagasan, pendapat terhadap sebuah fenomena yang terjadi. Selanjutnya siswa diajak untuk mengembangkan konsep tersebut sesuai pengetahuan mereka tentang konsep dari fenomena tersebut. Semakin banyak fakta dan pengetahuan mereka, semakin kuat pula pendapat atau opini yang mereka tulis. Selain itu, mereka juga harus mampu menguraikan fakta tersebut ke dalam gagasan-gagasan pendapatnya.

Pada pembelajaran menulis argumentasi dengan model *example non examples* ini menggunakan video sebagai medianya. Hal tersebut dikarenakan video merupakan media audio visual yang menyajikan gambar disertai suara sehingga siswa akan lebih mudah dalam menuliskan pendapatnya. Selain itu siswa juga akan lebih tertarik dan fokus terhadap persoalan yang disajikan.

Berikut ini prosedur pelaksanaan pembelajaran menulis argumentasi menggunakan model *example non examples*.

1. Kegiatan Awal

a. Apersepsi

- 1) Guru melakukan apersepsi tentang kaitan materi menulis argumentasi dengan kehidupan siswa sehari-hari.
- 2) Siswa mengikuti dan terlibat dalam kegiatan apersepsi.
- 3) Guru menginstruksikan model *example non examples*.
- 4) Siswa memahami model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran.

b. Motivasi

Memberikan contoh manfaat mempelajari materi menulis argumentasi. Manfaat mempelajari materi menulis argumentasi yaitu siswa mampu menulis pendapatnya dalam bahasa tulis yang baik. Baik di sini yaitu memenuhi kriteri penilaian yang ditetapkan. Sehingga ketika mereka terjun ke dalam masyarakat, mereka mampu menuangkan ide atau pendapatnya dalam bentuk tulisan.

2. Kegiatan Inti

a. Eksplorasi

- 1) Siswa dibentuk kelompok diskusi, tiap kelompok berjumlah 5 siswa.
- 2) Guru menayangkan video untuk diamati dan ditanggapi siswa. Kemudian siswa memperhatikan video tersebut untuk ditanggapi.

- 3) Tiap kelompok diskusi menanggapi video yang ditayangkan kemudian mencatat hasil diskusi dalam bentuk tulisan argumentasi.
- 4) Siswa menulis argumentasi.
- 5) Apabila masih terdapat hal-hal yang belum jelas, maka siswa berhak meminta bimbingan guru.
- 6) Guru memberikan tugas kepada masing-masing perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi.

b. Elaborasi

- 1) Guru memberikan komentar atas hasil diskusi yang dipresentasikan dengan melibatkan siswa.
- 2) Berdasarkan komentar tersebut guru mulai menjelaskan materi menulis argumentasi dan langkah-langkah menyusun argumentasi yang baik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.
- 3) Siswa memperhatikan penjelasan guru sambil memperbaiki tulisan argumentasinya.

c. Konfirmasi

- 1) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan materi menulis argumentasi yang belum jelas.
- 2) Siswa bertanya tentang materi yang belum jelas dan hal-hal yang berkaitan dengan argumentasi.
- 3) Guru memberikan penguatan terhadap materi menulis argumentasi yang telah dijelaskan dan ditanyakan oleh siswa.

3. Kegiatan Akhir

- a. Guru memberikan kesimpulan tentang materi yang disampaikan.
- b. Guru menutup kegiatan pembelajaran pada hari itu.

D. Penilaian Menulis Argumentasi Menggunakan Model *Example Non Examples*

Penilaian merupakan suatu kegiatan yang tidak bisa dipisahkan dari kegiatan pendidikan dan pengajaran secara umum. Semua kegiatan pendidikan yang dilakukan harus selalu diikuti dan disertai dengan kegiatan penilaian. Setelah diadakan kegiatan pembelajaran di kelas, guru biasanya mengadakan penilaian tentang kemampuan siswa terhadap materi yang baru diajarkan.

Demikian juga pada penelitian ini. Setelah dilaksanakannya kegiatan pembelajaran, guru langsung memberikan penilaian terhadap kemampuan siswa dalam menulis argumentasi berdasarkan masalah yang disajikan pada video.

Adapun unsur-unsur penilaian yang menjadi acuan yaitu :

1. Isi gagasan yang dikemukakan
2. Organisasi isi
3. Tata bahasa
4. Gaya : pilihan struktur dan kosa kata
5. Ejaan

(Nurgiyantoro, 2001:307)

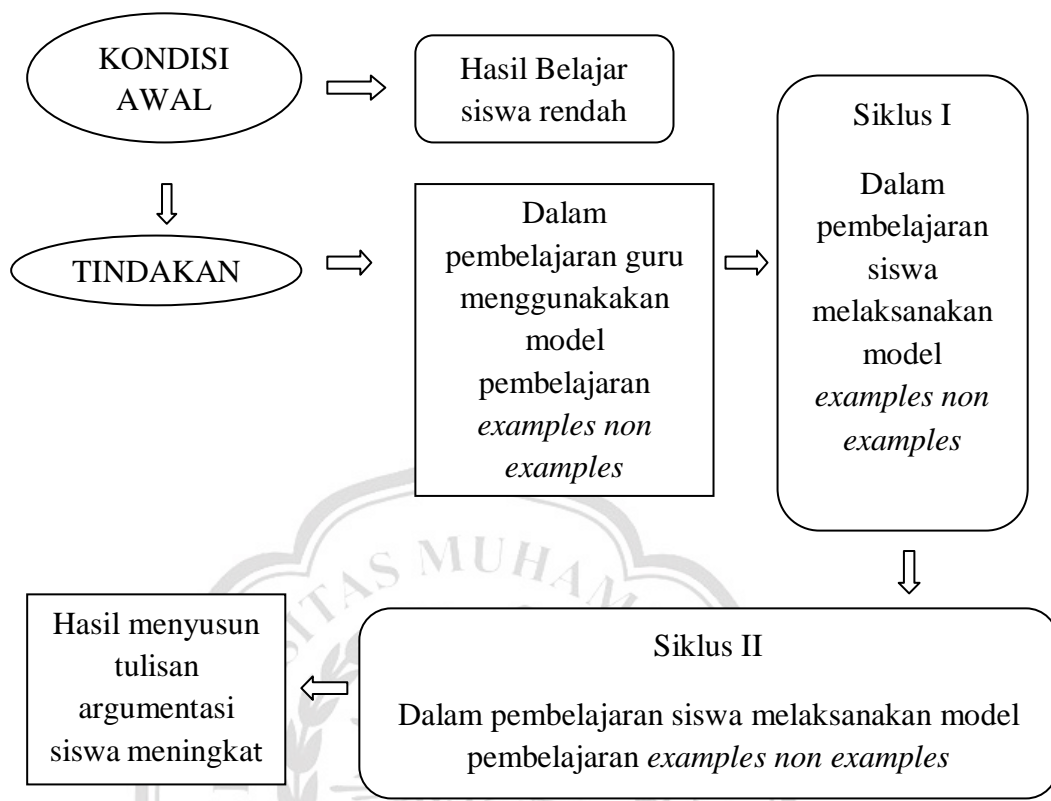
E. Kerangka Berpikir

Berdasarkan uraian di muka, untuk memecahkan masalah rendahnya kemampuan siswa dalam menulis argumentasi diperlukan model pembelajaran yang menyajikan konsep melalui sebuah video atau contoh-contoh yang relevan dan dapat dengan mudah dipahami oleh siswa.

Dengan menggunakan model pembelajaran *example non examples* dalam pembelajaran menulis argumentasi, siswa tidak akan mengalami kesulitan karena disajikannya tayangan video dan kegiatan diskusi kelompok. Fungsi dari tayangan video dan diskusi kelompok tersebut yaitu agar siswa mampu menemukan sendiri konsep argumentasi. Dengan hal tersebut, ingatan siswa tentang argumentasi akan tersimpan lebih lama dan lebih mengena di otak mereka. Sehingga siswa mampu memberikan pendapat selengkap-lengkapnyanya dengan didukung fakta-fakta yang diketahui oleh masing-masing anggota kelompok.

Fakta-fakta tersebut diketahui dengan cara bertukar pendapat dengan teman kelompoknya masing-masing. Selain itu, model pembelajaran *example non examples* juga mampu berpikir positif terhadap pendapat teman untuk dalam menanggapi permasalahan yang disajikan.

Dari uraian tersebut penulis berasumsi bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *example non examples* maka siswa dapat dengan mudah menuangkan idenya secara maksimal karena melihat video dan berdiskusi bersama teman-temannya. Agar lebih jelas perhatikan bagan kerangka berfikir berikut.



Gambar 1. Bagan Kerangka Berpikir Penelitian

F. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan pada deskripsi teoritis dan kerangka berpikir yang telah dikemukakan maka dapat dirumuskan hipotesis pada penelitian ini yaitu “Apabila pembelajaran menulis argumentasi dilakukan melalui model pembelajaran *Example Non Examples* maka kemampuan menulis argumentasi siswa kelas X-H SMA N Ajibarang tahun ajaran 2011-2012 akan meningkat.”